

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam memanusiakan manusia. Hal ini merupakan proses yang dilakukan dalam pendidikan ialah berupaya memperbaiki manusia melalui proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi manusia.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU nomer 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

(Sisdiknas, 2003: 5) Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berbatabat dalam rangka mencerdaskan bangsa kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya membawa peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka keterampilan tenaga pendidikan dalam proses pembelajaran secara berencana, bertahap dan berkesinambungan perlu ditingkatkan. Sehingga dalam mengembangkan potensi peserta didik dapat tercapai dan juga proses transfer ilmu dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, disamping itu paradigma tentang pembelajaran di sekolah adalah berpusat pada aktivitas, melibatkan keseluruhan aspek fisik emosional, multi indrawi, fleksibel, gembira dan adanya kerjasama antara siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang agar orang tersebut dapat mengetahui hal yang belum dia ketahui, mengerti apa yang sebelumnya belum dimengerti. Dalam setiap orang memerlukan sekali akan belajar, karena dengan belajar kita dapat mengetahui segala hal.

Sedangkan Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi dalam aspek kognitif. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Pendidikan IPA atau sains diharapkan dapat menjadi usaha bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Sains merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang mengandung pertanyaan, pencarian, pemahaman, serta penyempurnaan jawaban tentang suatu gejala dan karakteristik alam sekitar, suatu struktur pengetahuan yang utuh. Di samping itu, sains berkaitan dengan cara mencari tahu proses penemuan tentang alam sekitar secara sistematis.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu bagian sains yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga dalam mempelajari ilmu IPA bukan hanya penguasaan kumpulan

pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses pemahaman, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih memudahkan tentang alam sekitar.

Untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah maka perlu pengembangan keterampilan proses pembelajaran IPA atau sains siswa. Keterampilan proses siswa dikembangkan agar siswa terbiasa untuk menemukan suatu fakta dan konsep sendiri seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung semakin cepat, untuk melatih siswa dalam mengembangkan pikiran (kognitif) melalui gerakan dan perbuatan serta untuk mengembangkan sikap dan nilai pada diri siswa sehingga menghasilkan pribadi yang manusiawi.

Hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran, nampaknya belum banyak guru yang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan keterampilan proses pembelajaran IPA atau sains. Dalam pembelajaran seperti ini, guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) dan siswa hanya pasif dan lebih banyak menerima informasi dari guru sehingga siswa kurang optimal dalam memberdayakan potensi yang dimiliki, termasuk keterampilan prosesnya. Sehingga keterampilan proses tersebut siswa hanya mengamati sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA

merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2015 di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung pada kelas VA dan VB. Diketahui bahwa selama ini guru kurang memberdayakan keterampilan proses secara optimal khususnya pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa yang masih rendah seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Semester Ganjil Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015**

No	KKM	Nilai	Kelas			
			VA		VB	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	61	$\geq 61$	8	40	7	35
2		$< 61$	12	60	13	65
Jumlah			20	100	20	100

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 2 Kampung baru

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 61 jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 15 siswa atau sebesar 37,5%, sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 25 atau 62,5% dari 40 siswa di kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru. Pada mata pelajaran IPA guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 61. Siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran IPA apabila siswa mencapai nilai 61 atau lebih. Jika siswa belum mencapai KKM maka siswa tersebut dinyatakan belum tuntas atau remedial.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, permasalahan tersebut perlu diperbaiki dengan strategi yang tepat, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya kepada guru secara langsung, mengemukakan pendapat, serta memiliki kesan terhadap materi dan mampu mengaplikasikan teori di dunia nyata. Usaha peningkatan keterampilan ini tentunya harus didukung oleh berbagai faktor salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran itu sendiri yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam menguasai keterampilan yang telah ditentukan dalam sebuah proses pembelajaran.

Salah satu teori pembelajaran yang dapat memfasilitasi hal tersebut di atas adalah teori konstruktivisme yang memberi peluang pada siswa untuk mengkonstruksikan kesimpulan-kesimpulannya sendiri, di bawah paradigma bahwa masing-masing siswa memiliki kekuatan dan peminatan kognitif yang berbeda-beda. Dengan demikian, paradigma ini menuntut sumber belajar yang kuat dan bisa memfasilitasi siswa untuk bereksplorasi mengembangkan minat kognitifnya untuk mempelajari sesuatu. Salah satunya model pembelajaran yang merujuk pada pandangan konstruktivisme tersebut yaitu model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real word*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada

siswa. Oleh karena itu, pemecahan masalah yang dapat menumbuhkan proses belajar siswa secara kelompok maupun individu merupakan ciri utama model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pembelajaran yang konvensional atau terpaku pada buku teks dianggap menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi hasil belajar siswa serta ketidakpahaman guru tentang model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 2 kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut belum pernah dilakukan di SD Negeri 2 Kampung Baru.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Guru kelas V di SD Negeri 2 Kampung Baru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional atau hanya terpaku pada buku teks.
2. Sebagian besar (62,5%) masih rendahnya hasil belajar siswa kelas V yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
3. Siswa masih pasif dalam proses pembelajaran.

4. Guru masih mendominasi pembelajaran di kelas.
5. Guru belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu untuk membatasi dan dititikberatkan permasalahan penelitian ini pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPA yang dibatasi pada ranah kognitif pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, Identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SD Negeri 2 kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015?”.

### **E. Tujuan Penelitaian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPA pada

siswa kelas V di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta membantu siswa dalam penguasaan materi dan meningkatkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar dapat meningkat.

### 2. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

### 3. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dan pendidikan pada umumnya.

### 4. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

### 5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning*.